

**ANALISIS PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH  
KOTA PAYAKUMBUH SEBELUM DAN SESUDAH OTONOMI DAERAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH:**  
**NURLENI MULIMIN**  
**NIM/BP : 17836/ 2010**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH KOTA PAYAKUMBUH  
SEBELUM DAN SESUDAH OTONOMI DAERAH**

NAMA : NURLENI MULIMIN  
BP/NIM : 2010/17836  
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Juni 2014

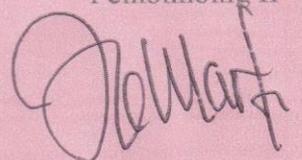
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



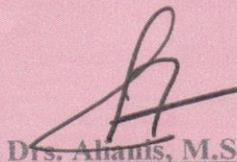
Prof. Dr. Svamsul Amar B, M.S  
NIP: 19571021 198603 1 001

Pembimbing II



Joan Marta, SE, M.Si  
NIP: 19830628 200812 1 001

Mengetahui,  
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alhams, M.S  
NIP: 1959 1129 198602 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH KOTA PAYAKUMBUH  
SEBELUM DAN SESUDAH OTONOMI DARAH**

Nama : NURLENI MULIMIN  
NIM/BP : 17836/2010  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2014

**Tim Penguji**

	Nama
1. Ketua	: Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S
2. Sekretaris	: Joan Marta, SE, M.Si
3. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si
4. Anggota	: Drs. Ali Anis, M.S

Tanda Tangan



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurleni Mulimin  
NIM/Thn. Masuk : 17836/ 2010  
Tempat/Tgl Lahir : Tigabinanga/ 12 Mei 1989  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jln Tekukur No.8 Air Tawar Barat  
No. HP/telp : 08566384635  
Judul Skripsi : Analisis Pembangunan Ekonomi Wilayah Kota Payakumbuh  
Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/ skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, April 2014  
Yang menyatakan



Nurleni Mulimin  
17836/2010

## ABSTRAK

**Nurleni Mulimin (2010/17836) : Analisis Pembangunan Ekonomi Wilayah Kota Payakumbuh Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S dan Bapak Joan Marta, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (time series) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Payakumbuh dan Provinsi Sumatera Barat tahun 1993-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share, Klassen Tipology

Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan sektor basis pada masa sebelum otonomi daerah adalah sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa-jasa, sedangkan pada otonomi daerah sektor yang menjadi sektor basis adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif sebelum otonomi daerah adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa, sedangkan pada masa otonomi daerah sektor yang kompetitif adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan keuangan persewaan dan jasa perusahaan.

Hasil dari analisis tipologi Klassen sebelum otonomi daerah sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kota Payakumbuh pada masa otonomi daerah dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan kompetitif adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Pembangunan Ekonomi Wilayah Kota Payakumbuh Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S selaku pembimbing I penulis dan Bapak Joan Marta, SE, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S, Bapak Joan Marta, SE, M.Si, Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si, dan Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta, Alm Ayah Tercinta, Abang dan Adik-adik yang selama ini telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2010 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2014

Penulis  
Nurleni Mulimin

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB.I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
Masalah .....	7
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	
<b>BAB II      KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	9
2. Teori Basis Ekspor ( Export Base Theory).....	11
3. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat .....	13
4. Teori Pusat Pertumbuhan .....	14
5. Teori Pertumbuhan Neoklasik .....	
6. Model Kumlatif Kausatif .....	

7. Teori Perubahan Struktru Ekonomi .....	16
8. Model Interregional .....	16
9. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah .....	17
B. Hasil Penelitian	
Sejenis .....	19
C. Kerangka Konseptual.....	20

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
C. Jenis dan Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Definisi Operasional Variabel .....	30
F. Teknik Analisis Data .....	31
1. Location Quotient (LQ) .....	32
2. Pengganda Basis .....	34
3. Analisis Shiftt Share .....	37
4. Tipoligi Klassen .....	37

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	40
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	40
2. Penduduk dan ketenaga Kerja.....	43
3. Kondisi Perekonomian .....	44
4. Hasil Analisis Data .....	48
1) Analisis Location Quotient (LQ).....	

2) Pengganda basis .....	52
3) Analisis Shift Share .....	55
4) Tipologi Klassen .....	61
B. Pembahasan .....	64
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	76
....	78
B. Saran .....	
.....	
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

### DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh Tahun 2003-2011 menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rupiah) .....	5
2 Hasil Penelitian Sejenis .....	21
3 Tabel Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen .....	38
4 Penduduk Menurut jenis Kelamin, Jumlah Penduduk dan pertumbuhan Penduduk Di Kota Payakumbuh Tahun 2000-2012 .....	41
5 Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh dan Provinsi Sumatera Barat tahun 1994-1999 .....	44
6 Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh dan provinsi Sumatera Barat tahun 2002-2012 .....	44

7	Kontribusi PDRB Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kota Payakumbuh 2001-2012 .....	45
8	Location Quotien (LQ) Kota Payakumbuh, Tahun 1993-2012 .....	50
9	Koefisien Pengganda Pendapatan Basis di Kota Payakumbuh Tahun 1993-2012 .....	52
10	Hasil Perhitungan Shift-Share PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-2012 (jutaan) .....	58
11	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Sumatera Barat dan Kota Payakumbuh Tahun 1994-2012.....	62
12	Klasifikasi Sektor PDRB Kota Payakumbuh Tahun 1993-2012 berdasarkan Tipologi Klassen .....	64
13	Pergeseran Proporsional Atau Pengaruh Bauran Industri Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah .....	67
14	Pengaruh Keunggulan Kompetitif Kota Payakumbuh Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah .....	71

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	26

## Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1 PDRB Sumatera Barat Tahun 1993-1999 Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993.....	83
2 PDRB Sumatera Barat Tahun 2001-2012 Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 .....	84
3 PDRB Kota Payakumbuh Tahun 1993-1999 Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993.....	85
4 PDRB Kota Payakumbuh Tahun 2001-2012 Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000.....	86
5 LQ Kota Payakumbuh Sebelum Otonomi Daerah 1993-1999 .....	87
6 LQ Kota Payakumbuh Pada Masa Otonomi Daerah 2001-2012 .....	88
7 Multiplier Basis Kota Payakumbuh Pada Masa sebelum dan sesudah Otonomi Daerah 1993-2012 .....	89
8 Analisis Shift Share Kota Payakumbuh Masa Sebelum Otonomi Daerah .....	90
9 Analisis Shift Share Kota Payakumbuh Masa Otonomi Daerah .....	91
10 Tabel hasil kompilasi analisis LQ, Shift share, dan tipologi kelasn .....	92

# **BAB.I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pembangunan wilayah merupakan proses yang berkesinambungan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan wilayah harus sesuai dengan kondisi potensi daerah untuk tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan wilayah kurang sesuai dengan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan.

Pembangunan ekonomi daerah pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2).

Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi wilayah, yang salah satunya dengan memprioritaskan membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumberdaya secara optimal dengan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses bagaimana suatu perekonomian berkembang dari waktu ke waktu. Proses perkembangan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, dimana dapat terjadi penurunan atau kenaikan perekonomian, namun secara umum menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan perekonomian wilayah.

Pembangunan nasional yang diarahkan pada pembangunan daerah, berdasarkan UU No 32 tahun 2004 pada dasarnya adalah untuk memacu pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dimana peran serta pemerintah dan masyarakat sangat penting sekali dalam pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu. Sehingga upaya pemerataan pembangunan diseluruh tanah air mulai dari daerah maju, berkembang dan terpencil perlu untuk ditingkatkan demi tercapainya pembangunan wilayah secara nasional.

Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan multiplier effect terhadap sektor-sektor lainnya.

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi dan potensi sumberdaya yang dimiliki masing-masing daerah. Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi wilayah, yang salah satunya dengan memprioritaskan membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumberdaya secara optimal dengan tetap memperhatikan keberlangsungannya. Pembangunan ini merupakan langkah dalam menciptakan kesejahteraan di Kota Payakumbuh melalui pengembangan setiap sektor dengan mendahulukan sektor unggul yang dikembangkan melalui kebijakan pemerintah daerah dengan cara pemanfaatan sepenuhnya sumber daya alam yang dimiliki berdasarkan kekhasan daerah masing-masing.

Sektor unggulan merupakan sektor memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki Kota Payakumbuh

Sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa. Serta pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara sektor non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari

pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah, serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis yang berarti juga mendorong kenaikan investasi sektor non basis.

Sehingga pembangunan yang ideal jika usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah berdampak langsung pada PDRB dan pertumbuhan ekonomi dalam rangka pengembangan potensi wilayah yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap potensi sektor kegiatan ekonomi yang dimiliki dan identifikasi kinerja ekonomi wilayahnya dengan menganalisis pertumbuhan ekonomi wilayah dan mengukur sektor ekonomi mana saja yang menjadi sektor basis di Payakumbuh.

Payakumbuh merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, yang mengalami perubahan dari Kotamadya menjadi kota setelah dilaksanakan Otonomi daerah. Secara struktural peranan sektor ekonomi dilihat dari sumbangan masing-masing sektor ekonomi dalam membentuk total PDRB setiap Kota Payakumbuh dan dapat pula digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi dan potensi yang terdapat Kota Payakumbuh. Dengan mengetahui struktur dan potensi ekonomi diharapkan dapat mengevaluasi serta menggali potensi SDA dan SDM yang dimilikinya agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi sampai pada tingkat yang optimal.

Struktur perekonomian di Kota Payakumbuh di dominasi oleh sektor tersier yaitu sektor jasa-jasa, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Dimana kontribusi

sektor jasa-jasa sebesar 23,67% pada tahun 2011 dan kontribusi sektor Pengangkutan dan komunikasi sebesar 20,46%.

**Tabel 1: Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh Tahun 2003-2011 menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Miliar Rupiah).**

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	66,01	69,62	72,5	75,52	79,03	81,89	85,78	90,21	95,8
Pertambangan & Penggalan	2,32	2,46	2,58	2,68	2,78	2,90	3,02	3,19	3,37
Industri Pengolahan	38,73	40,86	43,98	46,13	48,41	51,54	55,34	58,65	62,14
Listrik, Gas dan Air Bersih	8,05	8,56	9,08	9,62	10,26	11,01	11,83	12,38	13,26
Bangunan	42,26	44,7	46,92	49,08	51,49	54,23	59,53	64,61	70
Perdagangan, Hotel dan Restoran	108,92	114,34	119,85	125,73	132,95	141,59	150,6	161,77	174,31
Pengangkutan dan Komunikasi	106,45	117,02	128,7	141,96	155,48	162,37	174,68	183,88	193,36
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	55,82	59,14	61,38	66,32	70,45	75,91	82,39	90,19	98,31
Jasa-jasa	146,29	152,48	159,38	167,18	176,93	185,19	196,22	206,78	220,31
	575,01	609,18	644,37	684,22	727,78	766,79	819,39	871,66	930,86

*Sumber Data BPS Sumatera Barat 2003-2011*

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Kota Payakumbuh memiliki Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 secara rata-rata dari tahun 2003-2011 adalah sebesar Rp.736.583,36, juta serta rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Payakumbuh adalah sebesar 6,17%.

Kontribusi sektor-sektor di Kota Payakumbuh terbesar berasal dari sektor jasa-jasa dengan rata 24,38%, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 20,77 pada tahun 2011. Sedangkan untuk laju pertumbuhan tertinggi

berasal dari sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan yang mengalami trend yang selalu meningkat kecuali pada tahun 2005, pada tahun 2004 pertumbuhan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan sebesar 5,61 dan mengalami penurunan menjadi 3,79 dan meningkat lagi hingga tahun 2011 menjadi 9,00%, laju pertumbuhan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan lebih besar dari pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh dengan pertumbuhan sebesar 6,79. Sedangkan kontribusi terendah berasal dari dari sektor pertambangan diikuti sektor listrik, gas dan air minun dan sektor pertanian

Dengan seluruh kondisi di atas, maka timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

Jika masing-masing pemerintah daerah mampu melihat sektor yang memiliki keunggulan akan mempunyai prospek untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang dengan demikian akan dapat meningkatkan *output regional* dan efisiensi lokasi di daerah yang bersangkutan (Ida,2005:1)

Berdasarkan masalah-masalah di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “ *Analisis Pembangunan Ekonomi Wilayah Kota Payakumbuh Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah* . Penelitian ini mencoba menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, serta menentukan sektor-sektor unggulan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kota Payakumbuh.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor basis perekonomian wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah ?
2. Berapa besar multiplier pendapatan sektor basis Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah?
3. Bagaimanakah perubahan dan pergeseran struktur perekonomian wilayah Kota Payakumbuh Sebelum dan sesudah otonomi daerah?
4. Bagaimanakah klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah?
5. Apakah terdapat perbedaan kondisi perekonomian secara sektoral sebelum dan sesudah otonomi daerah di Kota Payakumbuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi sektor yang menjadi sektor basis perekonomian wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi Daerah
2. Untuk mengidentifikasi multiplier pendapatan sektor basis Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah.
3. Untuk mengidentifikasi perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi Daerah.
4. Untuk mengidentifikasi klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah
5. Untuk mengidentifikasi perbedaan kondisi perekonomian secara sektoral sebelum dan sesudah otonomi daerah di Kota Payakumbuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain sebagai:

1. Bagi peneliti sendiri untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan ekonomi Kota Payakumbuh.
3. Sebagai pengembangan ilmu, sehingga dapat dimanfaatkan dikemudian hari.

4. Bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa yang lain untuk penelitian selanjutnya dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta interrelasi. Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah. Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini karena, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berusaha lebih baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran

masyarakatnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang struktur ekonomi dan sektor-sektor dominan sebagai faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya (Sjafrizal, 2008).

Menurut Richardson (2001) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah perpindahan faktor (factors movement). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Semakin lancar arus perpindahan modal dan tenaga kerja ke suatu daerah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan daerah tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat terjadi apabila daerah tersebut memiliki keuntungan absolut baik berupa sumberdaya lama dan memiliki keuntungan komparatif yang sulit dilakukan daerah lain. Di samping memiliki wilayah yang strategis sehingga dapat melakukan produksi lebih efisien.

Pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, konstruksi (bangunan), perindustrian, perdagangan, perhubungan, keuangan dan perbankan, dan jasa. Pemerintah daerah harus mengetahui dan dapat menentukan penyebab, tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Identifikasi sektor dan sub sektor yang dapat menunjukkan keunggulan komparatif daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah.

Perubahan sistem pemerintahan menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pembangunan daerah. Pola pembangunan daerah dan sistem perencanaan yang selama ini cenderung seragam telah berubah menjadi lebih bervariasi tergantung pada potensi dan permasalahan pokok yang dihadapi di daerah. Penetapan kebijaksanaan yang sebelumnya hanya sebagai pendukung kebijaksanaan nasional telah mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang berkembang di daerah. Kondisi ini juga memicu persaingan antara daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

## **2. Teori Basis Ekspor (Export Base Theory)**

Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005)

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (Competitive Advantage) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang

potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008:89).

Sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara sektor non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah, serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis yang berarti juga mendorong kenaikan investasi sektor non basis. Akan tetapi sektor tidak bersifat statis melainkan dinamis sehingga dapat berubah mengalami kemajuan ataupun kemunduran

Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik Location Quotient (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (leading sectors). Teknik analisis Location Quotient (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Location Quotient merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi (referensi).

### **3. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat**

Teori pertumbuhan jalur cepat (turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955 (Tarigan, 2007 : 54). Inti dari teori ini adalah menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri).

Perkembangan sektor unggulan akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah dengan membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat. Selain itu perlu diperhatikan pendapat beberapa ahli ekonomi (Schumpeter dan ahli lainnya) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (entrepreneurship) dalam masyarakat. Jiwa usaha berarti pemilik modal mampu melihat peluang dan mengambil resiko untuk membuka lapangan kerja baru untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

#### **4. Teori Pusat Pertumbuhan**

Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Poles Theory) adalah satu teori yang dapat menggabungkan antara prinsip-prinsip konsentrasi dengan desentralisasi secara sekaligus. Dengan demikian teori pusat pengembangan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ke seluruh pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan wilayah dan perkotaan terpadu.

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti : kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat pemukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan : daerah pedalaman, wilayah belakang (hinterland), daerah pertanian, atau daerah pedesaan.

Keuntungan berlokasi pada tempat konsentrasi atau terjadinya agglomerasi disebabkan faktor skala ekonomi (economic of scale) atau agglomeration (economic of localization) (Tarigan, 2007 : 159). Economic of scale adalah keuntungan karena dalam berproduksi sudah berdasarkan spesialisasi, sehingga produksi menjadi lebih besar dan biaya per unitnya menjadi lebih efisien. Economic of agglomeration adalah keuntungan karena di tempat tersebut terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan perusahaan, seperti jasa perbankan, asuransi, perbengkelan, perusahaan listrik,

perusahaan air bersih, tempat-tempat pelatihan keterampilan, media untuk mengiklankan produk, dan lain sebagainya. Hubungan antara kota (daerah maju) dengan daerah lain yang lebih terbelakang dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Generatif : hubungan yang saling menguntungkan atau saling mengembangkan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang ada di belakangnya;
- 2) Parasitif : hubungan yang terjadi dimana daerah kota (daerah yang lebih maju) tidak banyak membantu atau menolong daerah belakangnya, dan bahkan bisa mematikan berbagai usaha yang mulai tumbuh di daerah belakangnya;
- 3) Enclave (tertutup) : dimana daerah kota (daerah yang lebih maju) seakan-akan terpisah sama sekali dengan daerah sekitarnya yang lebih terbelakang.

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2007 : 162).

Sehingga konsentrasi ekonomi dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan apabila dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (baik beberapa sektor didalam kota) maupun ke luar. Pusat pertumbuhan akan berpengaruh positif terhadap wilayah sekitarnya jika dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah

sekitarnya, akan tetapi dapat berpengaruh negatif karena semakin memperluas ketimpangan antar daerah.

### **5. Teori Pertumbuhan Neoklasik**

Teori pertumbuhan Neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow(1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berintraksi. Teori ini mendasarkan analisisnya pada komponen fungsi produksi. Unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja, dan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Adapun kekhususan teori ini adalah dibahasnya secara mendalam pengaruh perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan regional.(Tarigan, 2007).

### **6. Model Kumulatif Kausatif**

Model kumulatif kausatif (Cummulative Causation Models) dipelopori oleh Gunnar Myrdal (1975) dan kemudian diformulasikan lebih lanjut oleh Kaldor. Teori ini menyatakan bahwa adanya suatu keadaan berdasarkan kekuatan relatif dari “Spread Effect” dan “Back Wash Effect”. Spread Effect adalah kekuatan yang menuju konvergensi antar daerah-daerah kaya dan daerah-daerah miskin. Dengan timbulnya daerah kaya, maka akan tumbuh pula permintaannya terhadap produk daerah-daerah miskin. Dengan demikian mendorong pertumbuhannya.

Namun Myrdal yakin bahwa dampak spread effect ini lebih kecil daripada back wash effect. Pertambahan permintaan terhadap produk daerah miskin tersebut

terutama barang-barang hasil pertanian oleh daerah kaya tentu saja mempunyai nilai permintaan yang rendah, sementara konsumsi daerah miskin terhadap produk daerah kaya akan lebih mungkin terjadi. Para pelopor teori ini menekankan pentingnya campur tangan pemerintah untuk mengatasi perbedaan yang semakin menonjol.

## **7. Teori Perubahan Struktur Ekonomi**

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W.Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sector surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2000).

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota, mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada (Kuncoro, 1997).

Sementara teori pola pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perkonomian negara sedang berkembang, yang mengalami

transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro, 2000).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan memengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, akibatnya akan terjadinya perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktifitasnya rendah ke sektor yang produktifitasnya tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara

lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah

### **8. Model Interregional**

Model ini merupakan perluasan dari teori basis ekspor dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, sehingga model ini dinamakan model interregional (Tarigan, 2007 : 55).

Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Dengan memanipulasi rumus pendapatan yang pertama kali ditulis Keynes, oleh Richardson merumuskan model interregional ini menjadi : dimana :

$Y_i$  = regional income

$C_i$  = regional consumption

$I_i$  = regional investment

$G_i$  = regional government expenditure

$X_i$  = regional exports

$M_i$  = regional import

Sumber-sumber perubahan pendapatan regional (Tarigan, 2007 : 60) dapat berasal dari :

1. Perubahan pengeluaran otonomi regional, seperti : investasi dan pengeluaran pemerintah,
2. Perubahan pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain yang berada dalam suatu sistem yang akan terlihat dari perubahan ekspor,
3. Perubahan salah satu di antara parameter-parameter model (hasrat konsumsi marjinal, koefisien perdagangan interregional, atau tingkat pajak marjinal)

#### **9. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah**

Menurut Arsyad (2010) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih dapat diterima, dalam arti sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia sehingga Sumberdaya alam sebagai modal awal dapat termanfaatkan dengan baik guna pembangunann ekonomi daerah tersebut. (Tambunan, 2001).

Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (snow ball effect) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder. Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (leading sector) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

#### **B. Temuan Penelitian Sejenis**

Keseluruhan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Penelitian Sejenis**

<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode analisis</b>	<b>Hasil</b>
Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung  (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk Pdrb)	Zuhairan Yunmi Yunan (2010)	PDRB	Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, Shift-Share dan Tipologi Sektoral	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan dan Sektor Industri Pengolahan merupakan dua sektor yang mempunyai daya saing paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya
Analisis Kinerja Pembangunan Ekonomi Kabupaten Parigi Moutong	Patta Tope (2010)	PDRB	Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, Shift-Share dan Tipologi Sektoral	Pola dan struktur pertumbuhan sektor-sektor ekonomi daerah juga sudah terlihat mulai bervariasi walaupun masih didominasi sektor pertanian. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa posisi aktivitas ekonomi Parigi Moutong terhadap aktivitas wilayah Sulawesi Tengah menunjukkan kinerja yang sangat kompetitif
Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah:  Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir	Agus Tri Basuki Dan Utari Gayatri (2009)	PDRB	menggunakan pendekatan analisis MRP, Shift Share, LQ, dan tipologi Overlay dan Klassen	pertanian memiliki pertumbuhan yang luar biasa daripada sektor ekonomi lainnya. Selain itu, industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang luar biasa. Industri manufaktur ini di antaranya industri Kemplang dan Pempek yang banyak berkembang di provinsi Sumatera Selatan dan kabupaten OKI
Analisis Struktur Perekonomian Di Kota Manado	Januardy A.J. Hidayat (2013)	PDRB	Metode analisis yang digunakan adalah Metode location Quotient ( LQ ) dan Shif-Share	terjadi peningkatan dan perubahan pada struktur ekonomi Kota Manado di lihat dari sisi sektor ekonomi dari 4 sektor ekonomi unggulan menjadi 5 sektor ekonomi unggulan

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan potensi dan karakteristik serta melihat perkembangan perekonomian Kota Payakumbuh, sehingga kita dapat mengidentifikasi kinerja ekonomi wilayah Kota Payakumbuh. Selain itu, juga dapat mengidentifikasi potensi sektor perekonomian Kota Payakumbuh dengan cara melakukan identifikasi terhadap semua jenis kegiatan sektor ekonomi yang ada di Kota Payakumbuh. Kemudian dari semua jenis kegiatan ekonomi tersebut, maka dapat dipisahkan kegiatan ekonomi yang merupakan sektor unggulan daerah dan sektor yang bukan merupakan sektor unggulan daerahnya.

Analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah dibutuhkan sebagai dasar utama untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut, maka pembangunan daerah dapat diarahkan ke sektor-sektor yang secara potensial dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor.

Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu strategi

pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

Berdasarkan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang kegiatan ekonomi wilayah berdasarkan teori ekonomi basis diklasifikasikan ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor dan mengetahui laju pertumbuhan sektor basis dari tahun ke tahun. Pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara sektor non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah, serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis yang berarti juga mendorong kenaikan investasi sektor non basis

Analisis untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.. Pembangunan yang berorientasi pada pencapaian target sektoral, keberhasilannya dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB dari tahun ke tahun.

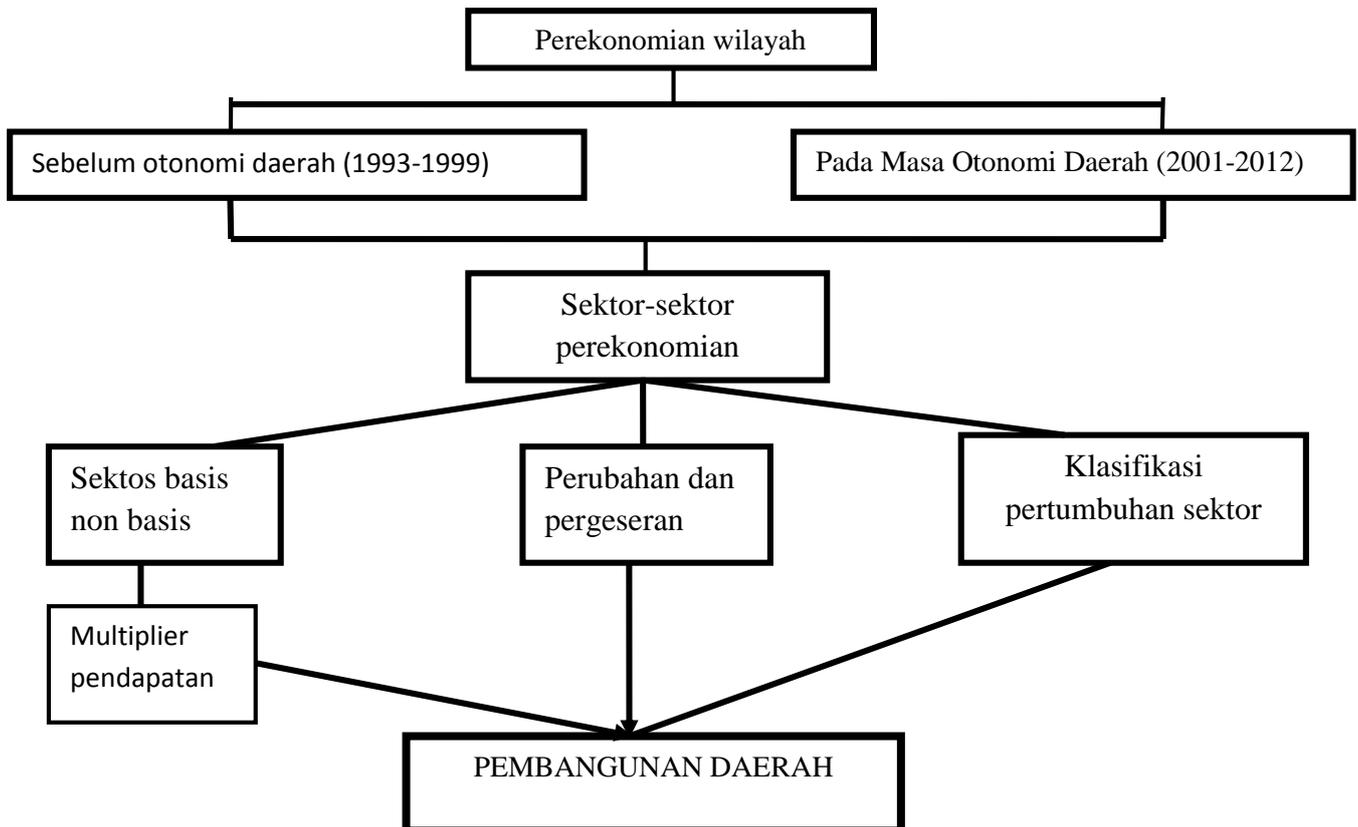
Klasifikasi pertumbuhan sektor, analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan mengacu pada perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil analisis akan menunjukkan posisi sektor dalam PDRB yang diklasifikasikan atas sektor maju dan tumbuh pesat, sektor potensial atau masih dapat berkembang, sektor relatif tertinggal, dan sektor maju tapi tertekan. Berdasarkan klasifikasi ini dapat dijadikan dasar bagi penentuan kebijakan pembangunan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian daerah yang menjadi referensi.

Perencanaan pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat, bila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang berkembang lebih cepat dari pada sektor-sektor lain. Dengan demikian, sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan. Sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa.

Kebijakan strategi pembangunan harus diarahkan kepada kebijakan yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sektor unggulan yang diperoleh melalui analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan

pembangunan di masa mendatang. Konsep pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian ini dijelaskan dalam gambar 1

**Gambar 1**



**Gambar : kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan tentang analisis pembangunan ekonomi wilayah Kota Payakumbuh sebelum dan sesudah otonomi daerah PDRB dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu

1. Hasil analisis menurut LQ pada masa sebelum otonomi daerah yang menjadi sektor basis ( $LQ > 1$ ), yaitu sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
2. Hasil analisis menurut LQ pada masa otonomi daerah yang menjadi sektor basis ( $LQ > 1$ ), yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
3. Multiplier basis terbesar sebelum otonomi daerah adalah sektor bangunan, kemusiaan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan terendah sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi
4. Multiplier basis terbesar masa otonomi daerah adalah sektor listrik, gas dan air bersih sektor bangunan, kemusiaan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan terendah sektor jasa-jasa, sektor

pengangkutan dan komunikasi dan sektor pengangkutan dan komunikasi

5. Hasil analisis shift share sebelum otonomi daerah menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa
6. Hasil analisis shift share masa otonomi daerah menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
7. Hasil analisis menurut klassen tipologi sebelum otonomi daerah menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa
8. Hasil analisis menurut tipologi klassen masa otonomi daerah menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong kedalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat,

sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

10. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kondisi perekonomian secara sektoral sebelum dan sesudah otonomi daerah dan pada masa otonomi daerah, karena hanya terjadi beberapa perubahan sektor-sektor unggulan.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pemerintah daerah kota Payakumbuh dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Sektor unggulan yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah kota Payakumbuh perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.

3. Upaya pengembangan sektor industri pengolahan sebagai sektor potensial dilihat dari tingkat pertumbuhan yang dominan tetapi kontribusi rendah diharapkan tidak mengabaikan sektor-sektor lain, sehingga tidak terjadi penurunan pertumbuhan pada sektor-sektor yang lain. Pemerintah Daerah hendaknya dalam melakukan pembangunan di Kota Payakumbuh dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing. Upaya pengembangan sektor sektor industri pengolahan dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi yang antara lain meningkatkan produktivitas komoditas kedua sektor tersebut serta tetap mempertahankan kualitas dengan memperbaiki serta meningkatkan SDM selain itu pengoptimalan pengelolaan dengan memperbaiki teknologi guna menghasilkan kualitas yang lebih baik dan dapat bersaing dengan pasar internasional. Peran masyarakat untuk berpartisipasi adalah langkah penting dalam pelaksanaan pembangunan
4. Untuk sektor yang relatif tertinggal harus mampu mempromosikan daerahnya sehingga menarik minat investor baik dalam maupun luar dengan melakukan berbagai perbaikan dari segi peningkatan SDM, infrastruktur, birokrasi maupun iklim usaha yang kondusif.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin, 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta : UUP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik, 2003. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat 1993-2011*.
- , 2004. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh 1993-2011*.
- , 2012 . *Payakumbuh Dalam Angka 2012*.
- Daryanto, Arif dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model –Model Kualitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor : IPB Press
- Kuncoro, M. 2002. Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN
- Mukhyi, Muhammad Abdul, 2005. *Analisis Peranan Subsektor Pertanian Dan Sektor Unggulan Terhadap Pemabngunan Kawasan Ekonomi Provinsi Jawa Barat: Pendekatan Analisis IRIO*. Jakarta. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
- Rahardjo, Adisasmita (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta.: Graha Ilmu
- Richardson, Harry, W. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Paul Sitohang (penerjemah). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Pustaka Bangsa Press.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media, Cetakan Pertama,